

PERILAKU IBU HAMIL YANG MENGALAMI ABORTUS DI WILAYAH PUSKESMAS BULILI KOTA PALU

Ramadhan Ibrahim*, Herman Kurniawan, Rasyika Nurul

Bagian Promosi Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Tadulako

**Email Korespondensi : ramadhanikesmas14@gmail.com*

ABSTRAK

Abortus adalah penghentian kehamilan sebelum janin dapat hidup di luar Rahim yaitu usia kurang dari 20 minggu usia kehamilan dengan berat janin kurang dari 500 gram. Di Indonesia tingkat abortus masih cukup tinggi dibanding dengan negara-negara maju di dunia yaitu 2,3 juta abortus per tahun. Puskesmas Bulili merupakan Puskesmas yang memiliki kasus kejadian abortus yang tertinggi dibandingkan dengan 12 Puskesmas lainnya di kota Palu. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengetahuan dan sikap ibu, fasilitas pelayanan ibu hamil, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan, terhadap ibu yang mengalami kejadian abortus di Puskesmas Bulili. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data *indepth interview*. Informan penelitian sebanyak 8 informan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan ibu sudah cukup baik namun masih belum terwujud dalam bentuk tindakan karena tingkat pengetahuan ibu masih pada tingkatan mengetahui dan memahami. Sikap ibu terkait kejadian abortus menunjukkan sikap yang negatif. Fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Bulili sudah tergolong baik. Begitu pula dengan dukungan keluarga yang masih belum maksimal menyebabkan ibu mengalami kejadian abortus. Saran untuk Puskesmas Bulili diharapkan adanya sosialisasi kepada suami ibu hamil sebagai pemberi informasi dalam pencegahan abortus.

Kata Kunci: Perilaku Ibu Hamil, Abortus

ABSTRACT

*Abortion is the termination of pregnancy before the fetus can live outside the womb, which is less than 20 weeks of gestation with a fetal weight of less than 500 grams. In Indonesia the abortion rate is still quite high compared to developed countries in the world, namely 2.3 million abortions per year. Bulili Public Health Center is a Public Health Center that has the highest cases of abortion compared to 12 other Public Health Center in Palu City. The purpose of the study was to determine the knowledge and attitudes of mothers, maternal care facilities, as well as family support and health workers, to mothers who experienced abortion at the Bulili Public Health Center. The research used is qualitative with data collection techniques *indepth interview*. Research informants as many as 8 informants were determined by *purposive sampling* technique. The results show that maternal knowledge is good enough but still not realized in the form of action because the level of knowledge of the mother is still at the level of knowing and understanding. The mother's attitude regarding the incidence of abortion showed a negative attitude. Health facilities and health workers at Bulili Public Health Center are considered good. Likewise, family support is still not maximized, causing the mother to experience abortion. Suggestions for the Bulili Public Health Center are expected to be socialized to the husbands of pregnant women as providers of information in the preventing of abortion.*

Keywords: Behavior of Pregnant Women, Abortion

PENDAHULUAN

Angka kematian dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan sistem pelayanan kesehatan suatu negara. Angka Kematian Ibu (AKI) adalah indikator di bidang kesehatan obstetri. Sekitar 800 wanita meninggal setiap harinya dengan penyebab yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan. Hampir seluruh kematian ibu hamil terjadi di negara berkembang dengan tingkat mortalitas yang lebih tinggi di area pedesaan dan komunitas miskin dan berpendidikan rendah^[1].

Menurut data WHO target AKI di Indonesia pada tahun 2015 adalah 102 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Sementara itu pada tahun 2012 AKI yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini masih cukup jauh dari target yang harus dicapai pada tahun 2015. Salah satu cara untuk menurunkan AKI di Indonesia adalah dengan persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan yang terlatih dan melakukan persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan. Tenaga kesehatan terlatih yaitu dokter spesialis kebidanan dan kandungan (SpOG)^[2].

Berdasarkan data tahun 2014 - 2015 jumlah kasus kematian ibu di Sulawesi Tengah mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2014 jumlah angka kematian ibu sebanyak 107 orang, terdiri dari perdarahan 43 orang (40,18%), hipertensi dalam kehamilan 25 orang (23,36%), infeksi 6 orang (5,60%), dan lain-lain 33 orang (30,84%). Tahun 2015 jumlah kasus kematian ibu sebanyak 129 orang, terdiri dari perdarahan 46 orang (45,65%), hipertensi dalam kehamilan 22 orang (17,05%), infeksi 10 orang (7,75%), gangguan sistem peredaran darah 6 orang

(4,65%), gangguan metabolik 1 orang (0,77%), lain-lain 44 orang (34,11%)^[3].

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Palu pada tahun 2017 di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah kejadian abortus terbilang tinggi, yaitu dari 1.512 jumlah kasus terdapat 113 kejadian abortus yang merupakan penyebab kematian. Kejadian abortus di Puskesmas Bulili menempati urutan yang tertinggi yaitu sebanyak 16 kasus abortus. Puskesmas Bulili untuk tiga tahun terakhir berturut-turut kejadian abortus pada tahun 2015 terdapat 2 kasus abortus, pada tahun 2016 terdapat 3 kasus abortus, pada tahun 2017 terdapat 16 kasus abortus. Dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun untuk kejadian abortus di Puskesmas Bulili terjadi peningkatan dibandingkan dengan Puskesmas lain yang ada di Kota Palu. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam tentang perilaku ibu yang mengalami abortus di Puskesmas Bulili yang jumlahnya sangat tinggi.

BAHAN DAN CARA

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bulili pada tanggal 08 Mei – 03 Juli 2018. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* yaitu informan kunci adalah Bidan koordinator Puskesmas Bulili, informan biasa adalah ibu yang mengalami abortus dan informan tambahan adalah suami ibu yang mengalami abortus di wilayah kerja Puskesmas Bulili.

HASIL PENELITIAN

Faktor Predisposisi

Pengetahuan ibu

Wawancara mendalam yang peneliti lakukan kepada informan tentang ***“faktor-faktor apa saja yang menyebabkan abortus/keguguran?”*** diperoleh hasil bahwa sebagian ibu hamil yang mengalami abortus mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya abortus yang dialami dengan menyatakan bahwa faktor penyebab kejadian abortus adalah melakukan aktifitas yang berat, pola makan yang tidak baik, stress dan lemah kandungan.

Sikap ibu

Wawancara juga dilakukan untuk melihat ***“apa saja yang ibu lakukan saat hamil?”***. Diperoleh hasil bahwa bahwa 3 informan mengatakan bahwa mereka melakukan aktifitas atau pekerjaan sehari-hari atau pekerjaan rumah dan 2 informan mengatakan bahwa tidak melakukan apa-apa. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan saat masih hamil mereka melakukan pekerjaan rumah tangga seperti biasa. Ketika ditanyakan mengenai ***“bagaimana pola makan ibu saat hamil?”*** didapatkan hasil bahwa 3 informan mengatakan pola makan mereka yaitu makan biasa seperti makanan setiap harinya dan 2 informan mengatakan pola makan mereka yaitu mereka mengkonsumsi makanan yang sehat.

Faktor Pemungkin

Fasilitas Kesehatan

Selain pengetahuan dan sikap ibu, peneliti juga mencari tahu mengenai ***“pada saat hamil dimana ibu memeriksakan kehamilannya?”***, didapatkan hasil bahwa ada 4 informan yang mengatakan bahwa mereka memeriksakan kehamilannya di

Puskesmas ataupun klinik. Adapun informan yang menjawab belum pernah memeriksakan kehamilannya di Puskesmas ataupun klinik karena tidak tahu bahwa mereka lagi hamil.

Peneliti juga menanyakan terkait ***“bagaimana akses jarak lokasi rumah ibu dengan Puskesmas?”***, hasil menunjukkan bahwa yaitu semua informan mengatakan bahwa untuk akses jarak lokasi menuju ke Puskesmas itu bisa terjangkau. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa ketersediaan fasilitas penanganan abortus di Puskesmas Bulili telah tersedia seperti fasilitas kamar bersalin, kamar tindakan, kamar rawat, inkubator, tensimeter, thermometer, timbangan ibu dan bayi, celemek, troli, *suction*, oksigen, troli dan partus set.

Faktor Penguat

Dukungan Tenaga kesehatan

Dukungan dari petugas juga tentunya menjadi faktor yang mempengaruhi ibu dalam mengambil keputusan. Sehingga, peneliti menanyakan mengenai ***“bagaimana peran tenaga kesehatan dalam pelayanan ibu saat mengalami abortus?”*** didapatkan hasil bahwa ada 2 informan mengatakan bahwa untuk peran tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas mereka langsung menindaklanjuti jika ada pasien dan adapun 3 informan mengatakan bahwa untuk peran tenaga kesehatan di Puskesmas tersebut untuk pelayanannya tergolong baik. Selain itu peneliti juga menanyakan mengenai ***“bagaimana hubungan tenaga kesehatan dengan masyarakat di wilayah Puskesmas Bulili?”*** didapatkan hasil bahwa semua informan mengatakan bahwa hubungan tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Bulili

tersebut dengan masyarakat sekitar yaitu baik.

Dukungan Keluarga

Dukungan dari orang-orang terdekat ibu merupakan salah satu faktor penguat dalam penelitian ini. Peneliti menanyakan mengenai “*bagaimana sikap bapak terhadap ibu saat hamil yang melakukan pekerjaan rumah?*”, informan mengatakan biasa saja kerana mereka sudah sering melakukan pekerjaan rumah tersebut dan juga informan yang mengatakan bahwa tidak mengetahui istri lagi hamil jadi membiarkan melakukan pekerjaan rumah tersebut.

PEMBAHASAN

Pengetahuan ibu

Dalam penelitian ini, informan memiliki pengetahuan yang berada dalam tahapan mengetahui, yaitu dapat mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima, oleh karena itu “mengetahui” ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Selain itu informan lainnya memiliki pengetahuan yang berada dalam tahapan memahami, yaitu ibu dapat menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Namun, tahapan pengetahuan memahami ini berada satu tingkat dibawah tingkat pengetahuan aplikasi, sehingga pengetahuan ibu belum dapat terwujud dalam bentuk tindakan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang mengemukakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang dapat mengakibatkan kejadian abortus. Hal ini disebabkan karena ibu tidak pernah mendapatkan informasi tentang tanda

bahaya pada masa kehamilan, sehingga ibu tidak tahu bagaimana cara mengenali tanda bahaya kehamilan yang berujung pada kejadian abortus^[4].

Sikap Ibu

Sikap memiliki empat tingkatan yaitu menerima, merespon, menghargai dan bertanggungjawab. Dalam penelitian ini sikap sebagian informan masuk dalam tingkatan merespon, dimana kriteria tingkatan sikap ini yaitu individu memberikan jawaban jika ditanya, faktor apa saja yang menyebabkan kejadian abortus, hal ini berarti menerima penyebab kejadian abortus tersebut. Hal ini bisa dilihat dari informan ada yang sudah mengetahui penyebab abortus tersebut adalah makanan yang tidak sehat tetapi masih juga mengonsumsinya.

Sedangkan informan lainnya yang telah memiliki tingkatan sikap yang tertinggi yaitu bertanggung jawab, dalam tingkatan ini individu akan bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah dipilih, meskipun mendapat tantangan dari orang lain. Sikap ini dapat dilihat dari beberapa ibu yang telah mengetahui penyebab abortus itu sendiri seperti melakukan aktifitas berlebihan karena berstatus ibu rumah tangga yang pekerjaannya tidak mudah dan tidak bisa ditinggalkan meskipun sedang hamil dan bisa juga dilihat pada sikap seorang informan meskipun sudah menjaga kesehatan kehamilannya namun tetap masih saja mengalami abortus hal ini dikarenakan lemahnya kandungan ibu tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa pekerjaan sangat memengaruhi terjadinya kejadian abortus. Pekerjaan rumah yang telalu berat dapat berisiko terhadap kehamilan ibu sehingga tingkat kelelahan

fisik pada ibu yang bekerja lebih tinggi^[5]. Machonochie *et al.*, (2015) menyebutkan bahwa terdapat bukti yang menyatakan hubungan antara pekerjaan dengan kejadian abortus^[6].

Selain itu berdasarkan hasil observasi peneliti didapatkan fakta bahwa suami ibu adalah perokok aktif. Kegiatan merokok juga dilakukan di dalam rumah. Hal inilah salah satu faktor penyebab terjadinya abortus karena bahayanya asap rokok mempengaruhi kesehatan janin seorang ibu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang mengemukakan bahwa efek asap tembakau pada wanita hamil terutama karena zat berbahaya (seperti nikotin, *cotinine*, karbon monoksida, dan tar) dalam asap yang menyebabkan patologis perubahan yang mengarah ke kalsifikasi plasenta, yang pada gilirannya termasuk *microvilli* yang lebih pendek, mengurangi pembuluh darah plasenta, dan peningkatan konten kolagen dari matriks *fuzzy*. Lebih jauh lagi meningkatkan kontraksi plasenta dan uterus, mengurangi aliran darah menyebabkan keguguran dan kelahiran mati^[7].

Fasilitas Kesehatan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan didapatkan bahwa untuk fasilitas kesehatan yang ada di Puskesmas Bulili sudah termasuk baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh jawaban informan yang menyatakan bahwa untuk fasilitas pelayanan yang ada di Puskesmas tersebut baik dan jarak lokasinya juga bisa terjangkau. Hal ini juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa benar adanya bahwa fasilitas pelayanan kesehatan ibu yang ada di Puskesmas Bulili sudah tergolong baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa ketersediaan fasilitas penanganan abortus di Puskesmas Bulili telah tersedia seperti fasilitas kamar bersalin, kamar tindakan, kamar rawat, inkubator, tensimeter, thermometer, timbangan ibu dan bayi, celemek, trolly, *suction*, oksigen, trolly dan partus set. Untuk penanganan abortus lebih lanjut kejadian abortus pihak Puskesmas melakukan rujukan ke rumah sakit karena untuk seperti penanganan kuret itu harus dilakukan di rumah sakit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tempat yang paling ideal untuk persalinan adalah fasilitas kesehatan dengan perlengkapan dan tenaga kesehatan yang siap menolong sewaktu-waktu apabila terjadi komplikasi persalinan atau memerlukan penanganan kegawatdaruratan^[8].

Dukungan Petugas Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa peran tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas tersebut sangat baik jika ada kejadian seperti abortus tenaga kesehatan langsung menindaklanjuti kejadian tersebut. Informan juga bahwa sikap tenaga kesehatan yang ada sangat baik dan ramah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pelayanan yang berkualitas akan menghasilkan tingkat kepuasan pasien yang tinggi, sebaliknya mutu pelayanan yang rendah akan menghasilkan tingkat kepuasan yang rendah juga. Sikap tenaga kesehatan mempunyai peranan penting sehingga dapat tercapainya pelayanan kesehatan yang berkualitas^[9].

Tenaga kesehatan akan mempengaruhi seseorang untuk

berperilaku dalam menjaga kesehatan kehamilannya dengan adanya dukungan tenaga kesehatan dengan memberikan informasi-informasi kesehatan kepada seorang ibu tentang pentingnya menjaga kesehatan kehamilannya. Hal ini sesuai dengan teori Green menyatakan bahwa faktor yang menentukan terjadinya perubahan perilaku adalah faktor *reinforcing* atau faktor penguat.

Dimana yang termasuk dalam faktor tersebut salah satunya adalah dukungan tenaga kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan dalam melakukan suatu tindakan akan memperkuat terjadinya seseorang untuk melakukan sebagaimana yang diinginkan oleh petugas kesehatan. Terjadinya perubahan perilaku tersebut juga bisa terjadi karena adanya dukungan masyarakat, dukungan praktisi promosi kesehatan dan pendidik kesehatan^[10].

Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait dukungan keluarga terhadap ibu yang mengalami abortus menunjukkan hasil bahwa ibu hamil yang mengalami abortus masih kurang mendapatkan dukungan dari suaminya. Hal ini ditunjukkan oleh kurangnya dukungan suami saat ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilannya dan suami membiarkan istrinya melakukan pekerjaan berat saat masa awal kehamilan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan seorang suami dalam hal menjaga kesehatan ibu saat awal kehamilan. Dukungan suami kepada istrinya hanya berupa dukungan material saja. Adapun dukungan emosional berupa motivasi agar lekas sembuh dan selalu menemani ibu saat melakukan perawatan itu dilakukan setelah kejadian abortus.

Penelitian ini sejalan penelitian yang mengatakan bahwa dukungan keluarga yang bersifat positif kepada ibu hamil akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin, kesehatan fisik, dan psikologis ibu. Hal ini berhubungan dengan dukungan keluarga dan kejadian ibu hamil yang mengalami abortus dimana dukungan keluarga akan memberikan dampak positif kepada ibu hamil agar selalu menjaga kesehatan kehamilannya^[11].

KESIMPULAN

Pengetahuan ibu terkait kejadian abortus sudah tergolong baik dan sikap ibu terkait dengan kejadian abortus menunjukkan sikap yang masih kurang baik. Untuk Fasilitas kesehatan yang ada di Puskesmas sudah tergolong baik. Dukungan keluarga (suami) masih belum maksimal sedangkan peran tenaga kesehatan di Puskesmas Bulili sudah baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pimpinan kepala Puskesmas Bulili dan seluruh tenaga kesehatan yang berkontribusi terhadap hasil penelitian ini, yang telah memberikan dukungan baik berupa material maupun non material demi kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. 2014. *Trend in Maternal Mortality:1990 to 2013*. World Health Organization.
2. Andriza. (2015). Hubungan Umur dan Paritas Ibu Hamil dengan Kejadian Abortus Inkomplit di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2013. *Jurnal Harapan Bangsa*, 1(1), 81–86.
3. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2014*. Palu:

- Dinkes; 2014.
4. Afni, R. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester I dengan Kejadian Abortus di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru *The association of pregnant women trimester I knowledge with genesis abortion in RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Kesehatan Komunitas*, 3(2), 79–82.
 5. Noer R.I., Ermawati & Afdal. (2016). Karakteristik Ibu pada Penderita Abortus dan Tidak Abortus di RS Dr. M. Djamil Padang Tahun 2011-2012. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3). 575-583.
 6. Maconochie N, Doyle P, Prior S, Simmons R. (2015). Risk factors for first trimester miscarriage-results from a UK population-based case-control study. *BJOG An international Journal of Obstetrics and Gynaecology*, 3(4), 70-86.
 7. Zhao R, et al. (2017). The Risk Of Missed Abortion Associated With The Levels Of Tobacco, Heavy Metals And Phthalate In Hair Of Pregnant Woman. *Journal Medicine*. 96(51). 1-5.
 8. Putri, M.D. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Tempat Persalinan Tahun 2015 (Studi di Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun Jambi). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*. Vol IV, No.2. 55-67.
 9. Adriana, N., et al. (2014). Akses Pelayanan Kesehatan Berhubungan dengan Pemanfaatan Fasilitas Persalinan yang Memadai di Puskesmas Kawangu. *Journal Public Health and Preventive Medicine Archive*, 2(2), 175-180
 10. Murdiati, A & Jati S. P. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Hamil Dalam Merencanakan Persalinan Untuk Pencegahan Komplikasi di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol. 12(No. 1). 115-133.
 11. Widiyanti, L. (2013). Hubungan Anemia Defisiensi Besi Pada Ibu Hamil dengan Kejadian Abortus di Ruang Kasuari Rumah Sakit Umum Anutapura Palu. *Jurnal Kesehatan*, VII(1), 36–40